

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Masa transisi pemuda, atau *transitional-age youth*, merujuk pada individu berusia 16–24 tahun yang berada di antara fase remaja dan dewasa awal (Kaligis et al., 2021). Pada periode ini, mereka dihadapkan pada berbagai perubahan besar—mulai dari upaya menjadi mandiri secara finansial, beradaptasi dengan lingkungan baru, hingga menghadapi tekanan akademik maupun profesional. Tantangan-tantangan tersebut menuntut kapasitas adaptasi yang kuat, termasuk keterampilan dalam menjaga keseimbangan kesehatan mental. Sayangnya, banyak di antara mereka belum memiliki kesiapan yang memadai untuk menghadapi tekanan tersebut, sehingga menjadi lebih rentan terhadap gangguan psikologis.

Kerentanan ini tergambar dalam hasil Indonesia *National Adolescent Mental Health Survey* (I-NAMHS) 2021, yang mencatat bahwa 34,9% remaja mengalami gejala masalah kesehatan mental dalam 12 bulan terakhir, dan 5,5% telah terdiagnosis mengalami gangguan mental. Gangguan yang paling umum meliputi gangguan kecemasan, depresi mayor, gangguan perilaku, PTSD, dan ADHD. Ketika masalah ini muncul di masa transisi, banyak pemuda tidak segera mencari bantuan profesional karena kurangnya pemahaman, stigma sosial, atau terbatasnya akses layanan. Jika dibiarkan, kondisi ini berpotensi berkembang menjadi gangguan yang lebih serius (Gloria, 2022). Rum et al. (2022) mencatat bahwa 80–90% kasus bunuh diri berkaitan dengan depresi dan kecemasan, sementara di Indonesia, kasus bunuh diri diperkirakan mencapai 10.000 per tahun—setara dengan satu kasus setiap jam.

Fenomena serupa juga terjadi di Kota Bandung. Data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) menunjukkan bahwa stres, kecemasan, dan depresi merupakan masalah umum pada penduduk usia ≥ 15 tahun. Sementara itu, data Dinas Kesehatan Kota Bandung tahun 2021–2022 menunjukkan adanya peningkatan jumlah anak dan remaja yang terindikasi mengalami gangguan mental emosional. Wawancara dengan beberapa psikolog klinis juga mengonfirmasi bahwa kelompok usia 15–24 tahun merupakan salah satu yang paling rentan mengalami gangguan emosional dan psikologis.

Salah satu pertimbangan utama dalam penanganan gangguan kesehatan mental di Indonesia adalah kurangnya pelayanan dan fasilitas kesehatan jiwa di banyak daerah. Akibatnya, banyak penderita gangguan kesehatan mental belum mendapatkan penanganan yang memadai. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (2022) kesenjangan dalam pengobatan gangguan jiwa di Indonesia mencapai lebih dari 90 persen, yang berarti kurang dari 10 persen penderita yang menerima layanan terapi dari tenaga kesehatan. Kondisi serupa juga terjadi di Kota Bandung, di mana fasilitas layanan kesehatan mental belum sepenuhnya mampu menjawab kebutuhan masyarakat, khususnya kelompok usia remaja. Rumah sakit jiwa seperti RSJ Cisarua bahkan kerap mengalami kelebihan kapasitas hingga ratusan pasien harus ditolak setiap tahunnya (Yulianti, 2015). Selain itu, sebagian besar layanan kesehatan jiwa masih terpusat di rumah sakit besar yang belum didesain dengan pendekatan ramah remaja. Sementara itu, fasilitas berbasis komunitas yang nyaman, inklusif, dan suportif masih sangat terbatas. Wawancara dengan para profesional psikologi juga menekankan pentingnya keberadaan lingkungan yang aman dan tidak menghakimi dalam mendukung proses pemulihan penderita gangguan kesehatan mental, terutama di kalangan remaja.

Sayangnya, stigma sosial terhadap gangguan mental masih menjadi hambatan besar. Banyak remaja enggan mencari pertolongan karena takut dinilai negatif. Khansa (2022) menegaskan bahwa stigma ini dapat menghambat pemulihan, karena membuat individu merasa malu atau takut mengakses bantuan profesional. Dengan demikian, ketersediaan fasilitas yang mudah diakses, nyaman, dan bebas stigma menjadi kebutuhan yang mendesak. Desainer sebagai subjek yang dapat memanipulasi lingkungan binaan manusia mempunyai pengaruh yang besar terhadap bagaimana lingkungan terbangun. Lingkungan yang dirancang dengan mempertimbangkan aspek psikologis dapat memenuhi persyaratan kesehatan dan turut serta dalam meningkatkan kualitas hidup manusia (Farida et al., 2022).

Menanggapi kondisi tersebut, Bandung Youth Mental Health Center dirancang sebagai pusat layanan kesehatan mental yang fokus pada remaja dan dewasa muda. Fasilitas ini mengusung konsep *supportive healing environment* yang menekankan pada kenyamanan, keamanan emosional, dan koneksi sosial sebagai bagian dari proses penyembuhan. Tidak hanya menyediakan layanan terapi, pusat ini juga berfungsi sebagai ruang edukasi dan komunitas yang aktif untuk meningkatkan literasi kesehatan mental dan mengurangi stigma di masyarakat. Dengan pendekatan berbasis komunitas

yang inklusif dan empatik, Bandung Youth Mental Health Center diharapkan mampu menciptakan ruang aman bagi generasi muda untuk tumbuh, pulih, dan terhubung.

Dengan tingginya angka gangguan mental di kalangan remaja dan dewasa muda, terbatasnya fasilitas yang sesuai, serta kebutuhan akan pendekatan yang lebih manusiawi, kehadiran Bandung Youth Mental Health Center menjadi langkah strategis. Fasilitas ini tidak hanya menjadi respon atas krisis kesehatan mental yang ada, tetapi juga merupakan investasi jangka panjang untuk mewujudkan generasi yang lebih sehat secara mental dan sosial.

1.2 IDENTIFIKASI PERMASALAHAN

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, diperlukan adanya perancangan baru berupa fasilitas khusus yang dapat mendukung proses perawatan kesehatan mental remaja di masa transisi menuju dewasa yang disesuaikan dengan kebutuhan para pengguna dengan memperhatikan permasalahan berikut:

1. **Minimnya fasilitas kesehatan mental yang dirancang khusus untuk remaja dan dewasa muda di Kota Bandung.** Sebagian besar layanan kesehatan mental yang ada masih berorientasi pada pendekatan medis-konvensional dan belum secara spesifik menjawab kebutuhan psikososial remaja. Fasilitas dengan desain yang ramah, adaptif, dan sesuai karakteristik masa transisi ini masih sangat terbatas, khususnya di Kota Bandung. Padahal, usia 16–24 tahun merupakan kelompok yang rentan mengalami gangguan mental emosional.
2. **Citra fasilitas kesehatan mental yang menyerupai rumah sakit memperkuat stigma negatif.** Banyak fasilitas kesehatan mental masih memberikan kesan institusional—tertutup, kaku, dan klinis—yang justru membuat pengguna layanan merasa tidak nyaman atau takut dihakimi. Hal ini dapat menjadi penghalang bagi individu untuk mencari bantuan. Diperlukan pendekatan desain yang menghadirkan suasana ramah dan nyaman, guna mengurangi kesan institusional dan meningkatkan keterbukaan remaja dalam mengakses layanan kesehatan mental.
3. **Penataan ruang yang tidak efisien menghambat proses terapi dan pemulihan.** Ruang-ruang yang tidak dirancang secara ergonomis dan psikologis dapat menurunkan efektivitas layanan terapi, memperburuk kondisi psikologis pengguna, dan menghambat interaksi yang sehat antara pasien dan tenaga profesional. Hal ini berdampak pada turunnya kualitas pelayanan dan memperlambat proses pemulihan.

4. **Kurangnya integrasi antara fungsi terapi dan edukasi, dalam satu wadah.**
Sebagian besar fasilitas hanya berfokus pada terapi individual atau medis tanpa kebutuhan untuk edukasi kesehatan mental dan dukungan sosial dari komunitas. Padahal, keterlibatan sosial yang sehat dan literasi mental sangat penting dalam proses pemulihan dan pencegahan gangguan mental di kalangan remaja dan dewasa muda.

1.3 RUMUSAN PERMASALAHAN

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dijabarkan, maka rumusan masalah dari perancangan ini adalah:

1. Bagaimana merancang fasilitas kesehatan mental bagi remaja usia transisi yang mengintegrasikan fungsi terapi dan edukasi sesuai dengan kebutuhan penggunaannya?
2. Bagaimana pendekatan desain interior dapat membantu mengurangi stigma terhadap kesehatan mental dengan menggunakan *supportive healing environment*?
3. Bagaimana penyusunan tata ruang dapat dioptimalkan untuk mendukung alur terapi, dan menciptakan kenyamanan selama proses pemulihan?

1.4 TUJUAN DAN SASARAN PERANCANGAN

1.4.1 Tujuan Perancangan

Perancangan ini bertujuan untuk menciptakan pusat kesehatan mental bagi remaja menuju dewasa di Kota Bandung yang menyediakan akses layanan yang lebih mudah diakses oleh semua remaja tanpa terkecuali serta berbasis komunitas. Fasilitas ini dirancang dengan organisasi ruang yang efisien untuk meningkatkan efektivitas terapi, memenuhi standar kenyamanan serta keamanan psikologis, dan menyediakan beragam jenis layanan yang disesuaikan dengan kebutuhan perkembangan usia transisi. Dengan menerapkan pendekatan *supportive healing environment*, desain diharapkan mampu menciptakan suasana yang menenangkan, ramah, dan *non-stigmatis*, sehingga mendorong remaja untuk lebih terbuka dalam mengakses layanan kesehatan mental.

1.4.2 Sasaran Perancangan

1. Mengembangkan tata letak ruang yang efisien dan intuitif untuk mempermudah pergerakan pasien serta tenaga profesional, sekaligus mendukung operasional fasilitas secara optimal.

2. Merancang setiap ruang dengan mempertimbangkan standar kenyamanan dan keselamatan psikologis untuk menciptakan lingkungan yang mendukung proses penyembuhan.
3. Menyediakan fasilitas yang mendukung berbagai jenis terapi, termasuk terapi individu, terapi kelompok, terapi seni, serta ruang relaksasi.
4. Menerapkan pendekatan *supportive healing environment* dalam konsep desain interior untuk menciptakan suasana yang menenangkan, meningkatkan kesejahteraan mental, serta mengurangi stigma terhadap penggunaan layanan kesehatan mental.

1.5 BATASAN PERANCANGAN

Lingkup Perancangan dari Bandung Youth Mental Health Center sebagai berikut:

1. Nama Proyek : Bandung Youth Mental Health Center
2. Status Proyek: Fiktif (*New Design*)
3. Lokasi: Jalan Elang, Kota Bandung, Jawa Barat
4. Luasan bangunan: $\pm 14.148\text{m}^2$, terdiri dari 4 lantai
5. Luasan Perancangan: 4.918 (lantai 2)
6. Luasan Denah Khusus: 975, 816 m^2
7. Fasilitas ruang: Ruang konseling individu, ruang konseling kelompok, ruang melukis kelompok, ruang musik, ruang dry massage, ruang meditasi publik, ruang yoga publik, resepsionis, ruang tunggu, ruang seminar publik, ruang publik, ruang skrining awal, ruang observasi, art gallery, research center, library.
8. Standarisasi: Standarisasi ruang mencakup aspek fungsional yang disesuaikan dengan aktivitas pengguna dan jenis ruang, serta mempertimbangkan suasana atau ambience, ergonomi, dan antropometri untuk memastikan kenyamanan serta efektivitas penggunaan. Standarisasi Literatur melalui buku *Human Dimension*, Data Arsitek, Health Building Note 00-03.
9. User/pengguna: Remaja di masa transisi usia (15-24 tahun), tenaga kesehatan profesional dan staf pendukung, keluarga pasien, serta masyarakat umum.
10. Studi banding: Ibunda.id, Statara Healing Studio.

1.6 MANFAAT PERANCANGAN

Adapun manfaat perancangan Bandung Youth Mental Health Center sebagai pusat layanan kesehatan mental remaja di masa transisinya adalah sebagai berikut:

1. Memberi gambaran terkait perkembangan ilmu dan pengetahuan desain interior dengan pengembangan layanan kesehatan mental remaja menuju dewasa khusus Kota Bandung sesuai standar kenyamanan dan keamanan yang ideal.
2. Dapat menjadi penelitian lanjutan mengenai perancangan Bandung Youth Mental Health Center serta menjadi sumber pemberdayaan masyarakat.
3. Memenuhi persyaratan Tugas Akhir Program Studi Desain Interior, Universitas Telkom Bandung, serta diharapkan dapat menjadi referensi dalam merancang fasilitas yang mendukung pemulihan kesehatan mental remaja di Kota Bandung.

1.7 METODE PERANCANGAN

1.7.1 Penentuan Objek

Penentuan objek dilakukan dengan mengacu pada fakta dan fenomena yang berkembang di lingkungan sekitar Kota Bandung, yang kemudian diidentifikasi sebagai permasalahan utama sekaligus menjadi latar belakang pemilihan objek perancangan. Proses ini juga bertujuan untuk merumuskan batasan serta menentukan sasaran yang akan dicapai dalam perancangan.

1.7.2 Pengumpulan data

1. Data Primer

Data primer yang menjadi landasan utama dalam perancangan ini diperoleh secara langsung dari hasil survey lapangan kegiatan survei yang meliputi kegiatan observasi, analisa, pengumpulan data, pengolahan data, dan studi banding pada lokasi berikut:

a. Studi banding biro psikologi Bandung:

1. Nama: Ibunda.id

Alamat: Jl. Tanjungsari Asri Tengah No.4, Antapani Wetan, Kec.Antapani, Kota Bandung.

Fungsi: Layanan Kesehatan Mental

2. Nama: Statera Healing Studio

Alamat: Jl. Cipaku Indah II No.16, Ledeng, Kec. Cidadap, Kota Bandung.

Fungsi: Layanan Kesehatan Mental Holistik

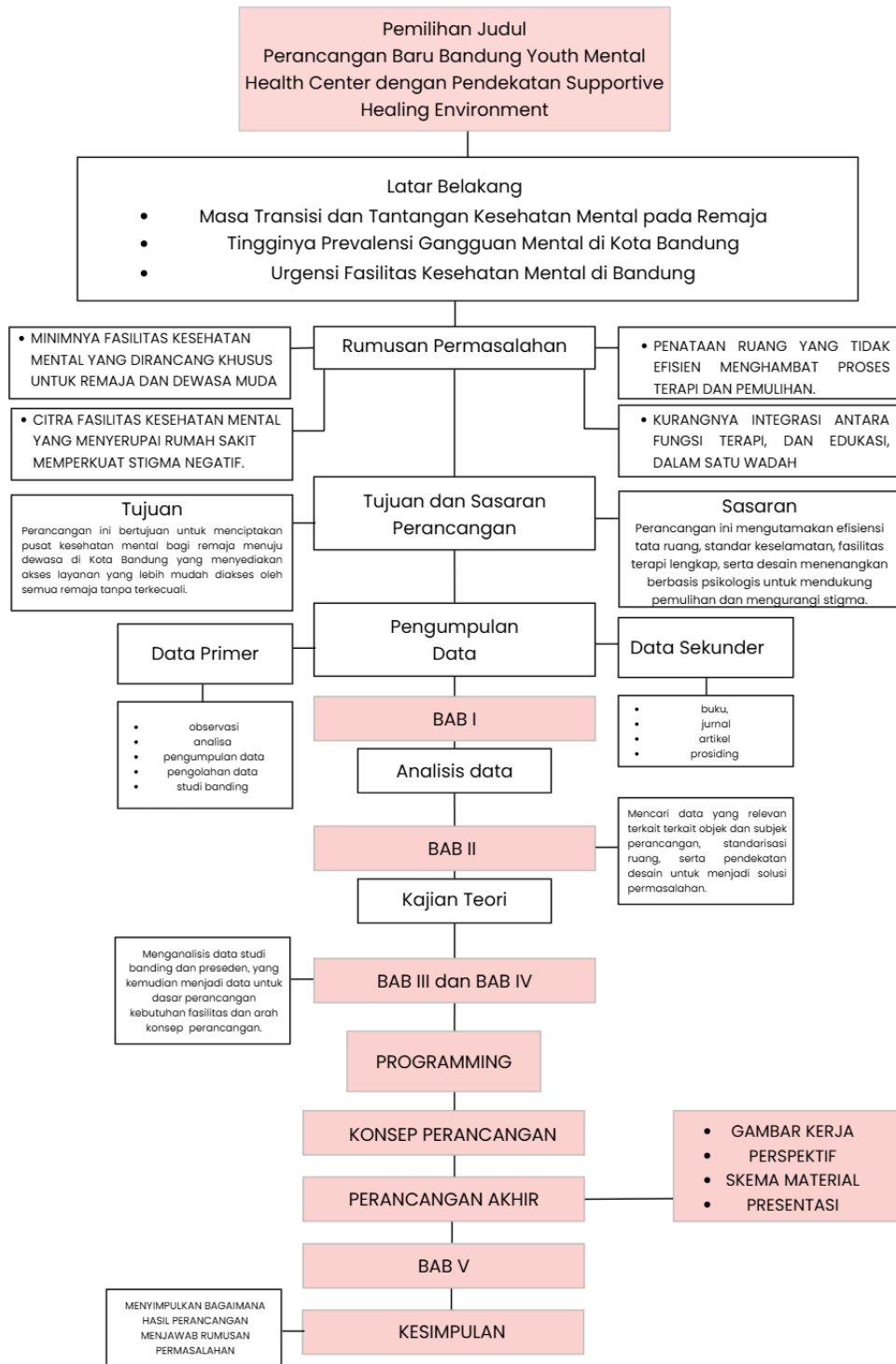
Analisis dan observasi pengamatan lapangan melibatkan kajian terhadap elemen interior, ruang dan fasilitas, alur kegiatan pengguna, aktivitas, serta sirkulasi ruang. Metode pengumpulan data meliputi:

- b. Wawancara: Dilakukan dengan beberapa psikolog dan terapis profesional Bandung, sebagai studi banding untuk memperoleh informasi mengenai regulasi, peraturan, dan detail data yang relevan.
- c. Dokumentasi: Melibatkan pengambilan foto dan perekaman elemen interior serta ruang yang dianalisis. Visualisasi data ini dilakukan selama survei lapangan untuk mendukung analisis lebih lanjut.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari sumber literatur terpercaya, seperti buku, jurnal, artikel, dan prosiding, yang membahas *mental health center* serta isu-isu relevan yang diangkat dalam perancangan.

1.8 KERANGKA PERANCANGAN



Gambar 1. 1 Kerangka Perancangan

Sumber: Analisis Pribadi

1.9 PEMBABAN LAPORAN

Laporan ini terdiri dari lima bab yang disusun secara sistematis sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menguraikan secara menyeluruh latar belakang objek perancangan, identifikasi dan rumusan masalah, tujuan dan sasaran desain, batasan perancangan, manfaat perancangan, metode perancangan, kerangka berpikir, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN LITERATUR DAN ANALISIS PROYEK

Bab ini berisi pembahasan mengenai teori-teori dari sumber jurnal, buku, dan prosiding yang relevan dengan kasus studi perancangan Youth Mental Health Center. Selain itu, bab ini menguraikan data lapangan, baik fisik maupun non-fisik, serta hasil studi banding yang dilakukan. Pendekatan desain yang dipilih juga dijelaskan di sini.

BAB III: KONSEP PERANCANGAN DESAIN INTERIOR

Bab ini membahas tema dan konsep perancangan yang diterapkan pada desain Youth Mental Health Center Konsep yang diusulkan bertujuan untuk menjadi solusi atas permasalahan yang telah diidentifikasi pada bab sebelumnya.

BAB IV: TEMA DAN KONSEP IMPLEMENTASI PERANCANGAN

Bab ini menyajikan tema dan konsep yang diterapkan pada perancangan yang berasal dari karakter aktivitas, pengguna, maupun konteks tempat. Bab ini memperlihatkan hubungan antara pendekatan desain, tema perancangan, dan konsep implementasi pada perancangan interior.

BAB V: KESIMPULAN DAN SARAN

Bab ini menyajikan kesimpulan yang merangkum permasalahan yang telah dirumuskan. Kesimpulan ini didasarkan pada fakta, pendapat, dan alasan yang mendukung perancangan objek yang diusulkan. Bagian ini menjadi penutup dari keseluruhan proses perancangan.

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN